

Seri Psikologi Perkembangan Anak



**PANDUAN
ORANG TUA
DAN
SEKOLAH**

SUDAH SIAPKAH ANAK KITA UNTUK SEKOLAH?

**Ghozali Rusyid Affandi
Lely Ika Mariyati**

**SUDAH SIAPKAH ANAK KITA
UNTUK SEKOLAH?
(Panduan untuk Orang Tua & Sekolah)**

Penulis:

Ghozali Rusyid Affandi, S.Psi., M.A. & Lely Ika Mariyati, M.Psi., Psikolog.



Diterbitkan oleh

UMSIDA PRESS

Jl. Mojopahit 666 B Sidoarjo

ISBN: 978-602-5914-39-3

Copyright©2018.

Authors

All rights reserved

**SUDAH SIAPKAH ANAK KITA
UNTUK SEKOLAH
(Panduan untuk Orang Tua & Sekolah)**

Penulis :

Ghozali Rusyid Affandi, S.Psi., M.A. & Lely Ika Mariyati, M.Psi.,
Psikolog.

ISBN :

978-602-5914-39-3

Editor :

Eko Hardi Anysah

M. Tanzil Multazam

Copy Editor :

Mayya Kholidah

Design Sampul dan Tata Letak :

Farizi AlBajili Hidayatulloh

Penerbit :

UMSIDA Press

Redaksi :

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

Jl. Mojopahit No 666B

Sidoarjo, Jawa Timur

Cetakan pertama, September 2018

© Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dengan suatu apapun
tanpa ijin tertulis dari penerbit.

Pengantar

Alhamdulillahirommbil 'alamiin, Puji Syukur kehadirat Alloh SWT yang telah memberikan kenikmatan berupa keimanan dan pengetahuan kepada umat manusia melalui ayat qouliyah yang termaktup di dalam Al-Qur'anul Kariim dan ayat kauniyah melalui pengembangan ilmu pengetahuan. Sholawat serta salam kita haturkan kepada Nabi Akhir Zaman yaitu Muhammad SAW yang telah menunjukkan manusia bahwa pengetahuan itu tidak ada guna jika tidak disandarkan pada keimanan kepada sang Maha Mengetahui. Penulis ucapkan terima kasih kepada ristekdikti atas kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk melalukan sebuah penelitian yang kemudian dilanjutkan dengan penulisan buku hasil dari penelitian. Serta kepada Universitas Muhammadiyah Sidoarjo (UMSIDA) dan Fakultas Psikologi atas dukungannya sehingga penulis dapat menyelesaikan buku ini.

Selesainya buku ini juga tidak luput dari dukungan rekan sejawat di Fakultas Psikologi UMSIDA serta keluarga dari penulis yang turut berkontribusi memberikan dukungan emosional dan do'a, sehingga penulis mampu menyelesaikannya walaupun dengan susah payah. Buku ini adalah karya pertama dari penulis dan dimaksudkan untuk memberikan gambaran kepada orang tua, akademisi serta praktisi maupun masyarakat umum betapa pentingnya memperhatikan aspek perkembangan dalam proses pendidikan terutama pedidikan usia dini dan sekolah dasar awal. Aspek perkembangan ini tidak lain dan

tidak bukan adalah kesiapan sekolah peserta didik untuk menapaki tahap pendidikan yang lebih *care* pada pola perkembangan mereka. Sehingga diharapkan terbitnya buku ini akan menjadi pedoman awal bagi orang tua, guru serta sekolah bahkan praktisi di dunia pendidikan untuk selalu memperhatikan konsep-konsep perkembangan dalam mendesain pendidikan di Indonesia. Buku ini tidak hanya memuat teori mengenai perkembangan, namun juga memuat hasil-hasil penelitian serta contoh praktis dalam penerapannya sehingga lebih mudah untuk dipaliskasikan dalam pembelajaran terutama usia prasekolah dan sekolah dasar awal.

Tidak luput dari semua itu, buku yang sangat sederhana ini masih sangat memerlukan saran dan kritik terutama dalam penataan bahasa serta referensi yang mungkin masih terbatas. Mudah-mudahan saran dan kritik yang membangun dari segenap pembaca akan meningkatkan kualitas isi dan materi buku ini untuk pengembangan kedepannya. Terakhir, penulis berdo'a semoga Alloh Azza Wa jallah meridhoi penulisan buku ini dan menjadikan buku ini memiliki manfaat yang luas bagi pendidikan khususnya di Indonesia.

Penulis

DAFTAR ISI

Pengantar	iv
Daftar Isi	vi
Daftar Gambar	viii
Selayang Pandang	1
Prinsip-Prinsip Dasar Dalam Perkembangan Manusia	3
Perkembangan Dalam Perspektif Teori	10
A. Perkembangan Berdasar Teori Psikoanalisa ..	10
B. Perkembangan Berdasar Teori Psikososial.....	12
C. Perkembangan Berdasar Teori Kognitif	16
D. Perkembangan Berdasar Teori Perilaku dan Kognitif Sosial	19
E. Perkembangan Berdasar Teori Etologi.....	20
F. Perkembangan Berdasar Teori Ekologi <i>Bronfenbrenner</i>	20
Perkembangan Anak dan Kesiapan Masuk Sekolah Dasar	23
A. Fase Perkembangan Anak.....	23
B. Pengertian Kesiapan Masuk Sekolah Dasar ...	26
C. Manfaat Kesiapan Masuk Sekolah Dasar Bagi Anak	27
D. Ciri-Ciri Anak Telah Siap Masuk Sekolah Dasar	27

E. Faktor-faktor Kesiapan Anak Masuk Sekolah Dasar	29
Cara Mendekteksi Kesiapan Anak Masuk Sekolah Dasar	35
A. Observasi Perilaku Anak.....	35
B. Tes Psikologi	37
1) <i>Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test (NST)</i> ..	37
2) <i>Bender Visual Motor Gestalt Test</i>	41
Peran Orang Tua Dan Sekolah Untuk Menyiapkan Anak Siap Memasuki Sekolah Dasar	44
A. Peran Orang Tua.....	44
1) Keterlibatan secara fisik	46
2) Keterlibatan secara afeksi.....	47
3) Keterlibatan pendidikan	48
4) Keterlibatan dalam Materi.....	50
B. Peran Sekolah.....	50
1) Kurikulum berbasis perkembangan anak	50
2) Pengetahuan dan kesadaran pendidik	54
Hasil Penelitian Tentang Kesiapan Sekolah	60
Daftar Pustaka.....	62
Biografi Penulis	67

Daftar Gambar

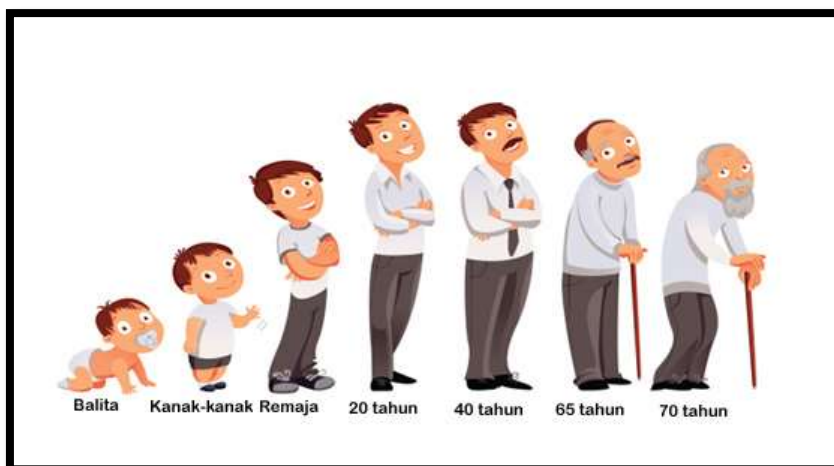
1. Gambar 1. Tahap Perkembangan Manusia Dari Bayi Hingga Manula	2
2. Gambar 2. Anak Berimajinasi Buah Pisang Dijadikan Alat Komunikasi (telpon)	5
3. Gambar 3. Faktor-faktor perkembangan manusia.	6
4. Gambar 4. Fase Oral.....	11
5. Gambar 5. Ilustrasi Anak Semangat Sekolah Dan Rendah Diri	14
6. Gambar 6. Ilustrasi seseorang yang memiliki pasangan (keakraban) dan keterkucilan (sendiri)	15
7. Gambar 7. Seorang Bayi Yang Sedang Melihat Ibunya sebagai bentuk koordinasi visual bayi.....	16
8. Gambar 8. Seorang Anak sedang menceritakan kisahnya melauai coretan di dinding rumah	17
9. Gambar 9. Ilustrasi wajah anak yang mendapat senyuman dari orang tuanya dengan yang sedang dimarahi orang tuanya.....	19
10. Gambar 10. Siswa Diajarkan Untuk Bekerjasama.....	56
11. Gambar 11. Siklus Hidup Kupu-kupu.....	57
12. Gambar 12. Foto Pemandangan Sawah	57
13. Gambar 13. Gambar hasil karya anak-anak tentang pemandangan sawah	58

SELAYANG PANDANG

Setiap organisme akan mengalami perkembangan sepanjang kehidupannya begitu juga dengan manusia. Perkembangan manusia memiliki pola secara umum yang artinya perkembangan manusia memiliki urutan perkembangan yang sama dari tahap perkembangan janin hingga manula walaupun secara kualitas dan waktu yang berbedah sehingga banyak tokoh yang mengatakan perkembangan manusia itu berbedah antar manusia. Beberapa anak dapat mulai berjalan ketika memasuki usia 1 tahun misalnya, namun beberapa anak lainnya mungkin baru mulai dapat berjalan ketika memasuki usia 2 tahun. Meskipun setiap proses perkembangan dapat berbeda pada setiap manusia, terdapat garis besar yang merupakan rangkaian umum dalam proses perkembangan manusia (Papailia, 2008).

Rangkaian umum dalam proses perkembangan manusia sepanjang hidupnya merupakan kajian dalam studi ilmiah perkembangan manusia. Perkembangan sendiri adalah proses perubahan-perubahan yang dialami oleh manusia yang berlangsung seumur hidupnya, bahkan sebelum dilahirkan. Perkembangan tidak hanya mencakup pada hal yang mengarah pada perubahan yang menuju ke arah lebih baik, namun juga ke arah sebaliknya seperti

kemunduran fungsi kognitif, dan fungsi motorik yang disebabkan oleh penuaan. Perkembangan berlangsung selama masa hidup manusia sejak proses pembuahan hingga kematian sehingga di dalam proses perkembangan juga terlibat adanya pertumbuhan, pemeliharaan, serta regulasi terhadap penurunan. Tidak ada satu tahap perkembangan yang lebih penting dibandingkan tahap perkembangan yang lain, hal ini disebabkan setiap tahap memiliki masa krisis yang harus diselesaikan pada tahapan



Gambar 1. Tahap Perkembangan Manusia Dari Bayi Hingga Manula

PRINSIP-PRINSIP DASAR DALAM PERKEMBANGAN MANUSIA

Banyak tokoh psikologi baik dari dalam maupun luar negeri yang mendiskusikan perkembangan manusia, hal ini dibuktikan dengan banyaknya artikel penelitian dan buku-buku yang membahas tentang perkembangan manusia. Namun secara garis besar memiliki kesamaan dalam prinsip perkembangan. Berikut Prinsip-Prinsip Perkembangan Menurut Baltes (Santrock, 2012) :

A. *Perkembangan manusia berlangsung sepanjang hidup.*

Perkembangan manusia berlangsung mulai proses pemuatan hingga kematiannya. Perkembangan manusia tidak berakhir pada masa dewasanya meskipun pada umumnya manusia akan mengalami penurunan fungsi motorik maupun fungsi kognitifnya setelah melalui masa dewasanya, namun perkembangan pada diri manusia terus berlanjut hingga kematiannya.



B. *Perkembangan* manusia bersifat multidimensi

Perkembangan tidak hanya berbisaca soal fungsi kognitif dan fungsi motorik manusia. Perkembangan melibatkan dimensi biologis, dimensi kognitif, dan juga dimensi sosioemosi. Ada pula komponen-komponen yang mempengaruhi dimensi-dimensi perkembangan tersebut, diantaranya adalah atensi, memori, pemikiran abstrak, kecepatan pemrosesan informasi, dan intelegensi sosial. Sehingga proses perkembangan setiap orang tidak selalu sama karena daya ingat, kecerdasan, serta pengalaman masa lalu setiap orang juga tidaklah sama.

C. *Perkembangan* manusia bersifat multiarah

Beberapa dimensi dalam perkembangan manusia tidak selamanya mengalami perkembangan yang positif, ada kalanya di saat salah satu dimensi sedang mengalami perkembangan justru dimensi yang lain akan mengalami penyusutan. Misalnya ketika seorang anak mampu membuat keputusan yang bijak dalam hal yang berkaitan dengan intelektual karena anak tersebut berpedoman pada pengalaman-pengalaman masa lalunya, namun kemampuannya bisa saja lemah ketika berhadapan dengan tugas yang menuntut kecepatan dan ketelitian.

D. *Perkembangan manusia bersifat plastis*

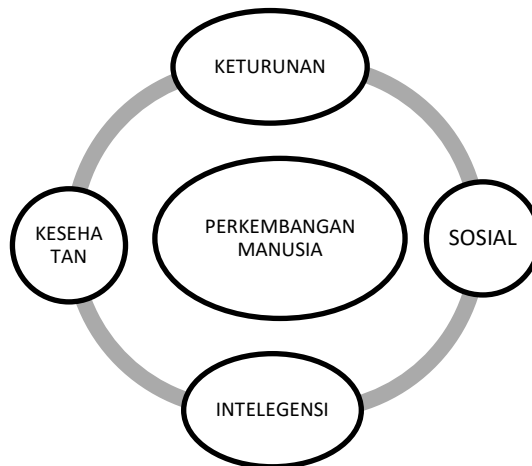
Plastis merupakan suatu kapasitas perubahan seseorang untuk mengalami perubahan. Kemampuan seseorang hingga masa dewasa akhir dapat ditingkatkan melalui proses belajar, pengalaman, dan pelatihan-pelatihan yang dijalani, namun kapasitasnya berbeda-beda, misal kemampuan untuk meningkatkan tingkat intelegensi oleh anak-anak akan berbeda dibandingkan dengan kapasitas orang dewasa. Seperti gambar dibawah ini bahwa anak-anak berimajinasi menelepon namun dengan menggunakan buah pisang bukan dengan alat komunikasi sebenarnya:



Gambar 2. Anak Berimajinasi Buah Pisang Dijadikan Alat Komunikasi (telpon)

E. *Perkembangan manusia bersifat multidisiplin*

Perkembangan berlangsung selama masa hidup manusia bukan tanpa faktor apapun. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi proses perkembangan hidup manusia diantaranya faktor keturunan, kesehatan, intelegensi, relasi sosial serta lingkungan.



Gambar 3. Faktor-faktor perkembangan manusia

F. *Perkembangan manusia bersifat kontekstual*

Perkembangan manusia berlangsung di dalam sebuah konteks. Konteks di sini ialah sebuah setting, yaitu lingkungan tempat manusia itu berkembang, seperti sekolah, kelompok, keluarga, dan sebagainya. Tidak hanya individu, konteks sendiri senantiasa mengalami perubahan, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa manusia mengalami perubahan di dalam

dunia yang juga mengalami perubahan. Konteks memiliki pengaruh diantaranya adalah pengaruh normatif berdasar usia, pengaruh normatif berdasar sejarah, dan pengaruh non normatif. Pengaruh normatif berdasarkan usia adalah sebuah kelompok yang diperuntukkan bagi anggota kelompok dengan usia tertentu. Misal sekolah SMP yang biasanya diperuntukkan untuk remaja berusia 12-15 tahun.

Pengaruh normatif berdasarkan sejarah adalah pengaruh umum untuk suatu generasi yang diakibatkan oleh kondisi sejarah. Misal pergolakan ekonomi, politik, dan sosial. Pengaruh non normatif adalah peristiwa yang luar biasa dan berpengaruh besar terhadap kehidupan individu. Misal kebakaran rumah, kehamilan di masa remaja, kematian orangtua di masa kecil. Hal-hal ini akan berpengaruh pada kondisi psikis individu dan juga akan berpengaruh pada kehidupannya.

G. *Perkembangan manusia melibatkan pertumbuhan, pemeliharaan, dan regulasi terhadap kehilangan*

Dalam hal ini keterlibatan konflik antara 3 tujuan perkembangan manusia tersebut yaitu pertumbuhan, pemeliharaan, dan regulasi terhadap penurunan. Misal ketika seseorang memasuki usia dewasa akhir, tujuan utama perkembangannya bukan lagi untuk meningkatkan memori, namun lebih kepada kemandiriannya, hal ini dapat dijelaskan

berdasarkan usia individu yang terus bertambah akan mempengaruhi fisik dan kognitifnya, individu dewasa akan akhir akan mengalami kehilangan sedikit demi sedikit memorinya, kekuatan fisiknya, serta kemampuan gerak yang lainnya. Dengan kondisi ini individu dewasa seperti data maka regulasi membatasi aktifitas ekonomi yang dilakukan seperti individu akan mengalami pensiun sebagai konsekuensi usia.

Proses ini tentunya akan mengurangi berbagai aktifitas sosialnya sehingga individu dewasa melakukan proses pemeliharaan diri selama akhir kehidupannya hingga kematian akan menghampirinya, seperti; Kembali akan aktifitas bersoialisasi dengan keluarga, saudara, sahabat dan komunitas manula disekitarnya.

H. *Perkembangan manusia merupakan konstruksi bersama dari faktor biologi, budaya, dan individu*

Perkembangan manusia berbeda-beda dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu;

- 1) Faktor biologis; faktor biologis seiring dengan perkembangan usia individu. Faktor biologis meliputi pertumbuhan tulang, otot, otak, neuron dll, hal ini akan berpengaruh pada perkembangan individu. Seperti kemampuan aktifitas melompat anak usia 3 tahun dengan anak-anak usia 7 tahun akan berbedah.

- 2) Faktor budaya; faktor budaya adalah situasi interaksi masyarakat dimana individu hidup dan beraktivitas akan mempengaruhi perkembangan individu. Seperti perkembangan lari anak-anak didaerah pedesaan lebih berkembang dibandingkan anak-anak diperkotaan. Atau perkembangan motorik halus anak-anak di budaya jawa (sidoarjo) lebih tinggi dibandingkan anak-anak di pulau madura (Bangkalan) (Affandi & Mariyati, 2017).
- 3) Faktor dari dalam individu itu sendiri. Faktor didalam individu adalah aspek kepribadian individu yang dipengaruhi oleh pengalaman hidup selama individu hidup; seperti; kontrol emosi, regulasi emosi, motivasi, minat, inteligensi dll

PERKEMBANGAN

DALAM PERSPEKTIF TEORI

Perkembangan manusia menjadi kajian pengetahuan yang menarik hingga saat ini. Masih ingatkah kita bagaimana rene dekartes, plato dll berbicara tentang manusia. Pada bab ini penulis ingin sampaikan beberapa teori perkembangan manusia dari teori psikoanalisa, kognitif, behavioral, etologi hingga ekologi.

C. Perkembangan Berdasar Teori Psikoanalisa

Psikoanalisa mengatakan perkembangan berlangsung dengan tanpa disadari dan sangat dipengaruhi oleh pengalaman masa kecil dengan orangtua. Menurut Freud, ketika anak-anak tumbuh, impuls seksual berpindah mulai dari mulut, ke anus, hingga ke genital. Hal inilah yang menyebabkan anak-anak mengalami 5 tahapan perkembangan psiko seksual yaitu oral, anal, falik, laten, dan genital dalam (Santrock, 2012).

Lima tahap perkembangan menurut pendekatan psikoseksual dalam Feist dan Feist (2012), adalah;

1. Fase oral : mulut merupakan organ yang pertama yang memberikan kesenangan kepada bayi, maka tahap perkembangan Freud. Bayi mendapatkan zat-zat nutrisi untuk

mempertahankan hidup melalui aktivitas oral, tetapi selain itu, mereka juga memperoleh kesenangan dari perilaku menghisap.



Gambar 4. Fase Oral

2. Fase anal : periode ini ditandai dengan kepuasan yang diperoleh melalui perilaku agresif dan fungsi-fungsi perbuangan atau ekskresi. Periode ini disebut dengan *toilet training*, dimana anak mulai belajar untuk buang air kecil dan buang air besar dengan tidak memakai popok dan dilakukan di kamar mandi/ toilet. Dalam proses pembelajarn *toilet training*, seorang anak dibuat nyaman dan aman agar tidak timbul perasaan khawatir pada diri anak saat pertama kali belajar *toilet training*.
3. Fase Falik : masa di mana wilayah genital menjadi zona erogen utama. Tahap ini ditandai pertama kalinya lewat

dikotomi antara perkembangan pria dan wanita, disebabkan oleh perbedaan anatomi antara kedua jenis kelamin tersebut.

4. Fase laten : upaya orang tua menghukum atau mencegah aktifitas seksual. Apabila orang tua berhasil menekan aktifitas ini, maka anak akan merepresi dorongan seksual mereka dan mengarahkan energi psikisnya ke sekolah, teman, hobi, serta aktivitas-aktivitas nonseksual lainnya.
5. Fase genital : masa puber menandai penyadaran kembali atas tujuan seksual dan mulainya periode genital. Mulut, anus, dan wilayah yang memberikan rasa menyenangkan kini melengkapi genital, yang berkembang menjadi zona erogen yang paling penting.

D. Perkembangan Berdasar Teori Psikososial

Erik Erikson adalah tokoh yang populer dalam teori psikososial. Erikson mengkritik teori psikoanalisa dan mengatakan bahwa motivasi perkembangan manusia bukan pada seksualnya seperti yang dikatakan Freud, namun lebih kepada hasrat untuk berhubungan dengan manusia lain yang disebut teori psikososial. Manusia akan mengalami 8 (delapan) tahap perkembangan seiring dengan pengalaman masa hidupnya. Delapan perkembangan masa hidup ini berupa krisis atau tugas-tugas perkembangan yang harus diselesaikan.

Delapan tahap perkembangan tersebut menurut Feist dan Feist (2012) adalah:

1. Kepercayaan versus ketidakpercayaan

Pada satu tahun pertama di awal kehidupan, kepercayaan merupakan suatu landasan bagi bayi untuk menjadikan dunia sebagai tempat tinggal yang baik dan nyaman. Dunia bayi dimasa bayi adalah interaksi antara bayi dengan orang-orang dewasa/pengasuh/ibunya.

2. Otonomi versus rasa malu dan keragu-raguan

Bayi mulai menemukan bahwa perilakunya adalah keputusannya sendiri, sehingga mulai belajar untuk menyatakan kemandiriannya, namun ketika ia melakukan kesalahan dan dihukum terlalu keras, maka bayi itu akan cenderung memiliki rasa malu dan ragu-ragu

3. Prakarsa versus rasa bersalah

Tahap ini berlangsung pada masa pra-sekolah. Anak-anak mulai dituntut untuk mengembangkan rasa tanggung jawab untuk mengembangkan perilaku mereka. Perasaan bersalah dapat muncul ketika mereka dianggap tidak bertanggung jawab pada perilaku, tubuh, dan lingkungan sekitarnya.

4. Semangat versus rasa rendah diri

Tahap ini berlangsung ketika anak mulai memasuki sekolah dasar. Anak mulai terlibat dan aktif dalam pengalaman-pengalaman baru sehingga mereka harus lebih mengkerahkan

energinya. Perasaan rendah diri dapat muncul ketika mereka menghadapi masalah atau bahaya.



Gambar 5. Ilustrasi Anak Semangat Sekolah Dan Rendah Diri

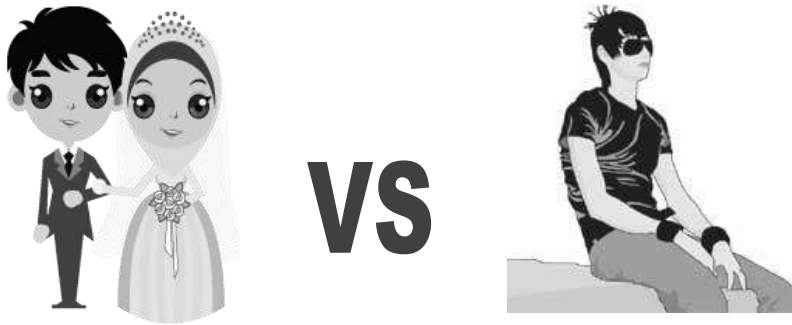
5. Identitas versus kebingungan

Masa remaja biasa disebut sebagai masa pencarian identitas, yaitu mereka dituntut untuk menemukan ke arah mana mereka akan menempuh kehidupan nantinya. Remaja dituntut untuk melakukan peran-peran baru dan harus melakukannya dengan cara yang sehat dan dalam jalur yang positif, jika tidak mereka akan mengalami kebingungan dengan identitasnya.

6. Keakraban versus keterkucilan

Tahap perkembangan ini dialami oleh mereka yang berada dalam masa dewasa awal. Mereka dituntut dengan tugas perkembangan untuk membentuk relasi yang akrab dengan orang lain. Jika mampu menjalin hubungan yang sehat maka

akan terjalin sebuah hubungan yang akrab, namun apabila sebaliknya maka ia akan merasa terkucil.



Gambar 6. Ilustrasi seseorang yang memiliki pasangan (keakraban) dan keterkucilan (sendiri).

7. Generativitas versus stagnasi

Tahapan ini berlangsung pada masa dewasa tengah. Tugas pada tahapan perkembangan untuk membantu generasi muda dalam hal mengarahkan perkembangan kehidupan mereka. Ketika orang dewasa menengah belum mampu untuk membantu generasi muda, mereka akan mengalami perasaan yang disebut stagnasi

8. Integritas versus keputusasaan

Tahapan ini berlangsung pada masa dewasa akhir dengan merefleksikan kehidupannya di masa lalu. Apabila mereka telah melalui tahapan-tahapan perkembangan yang sebelumnya dengan positif maka mereka akan memiliki integritas. Sebaliknya jika mereka melaluinya dengan negatif maka akan merasa bersalah dan putus asa.

E. *Perkembangan Berdasar Teori Kognitif*

Teori kognitif merupakan kebalikan dari teori psikoanalisis, karena pada teori psikoanalisis menekankan pada pikiran tidak sadar, namun pada teori kognitif justru menekankan pada pikiran sadar atau proses pelibatan kognitif individu.

Salah satu pencetus teori kognitif adalah *Piaget*, menurutnya anak-anak melalui 4 tahap perkembangan kognitif dalam memahami dunianya, dan tahap-tahap itu melibatkan 2 proses yaitu proses organisasi dan adaptasi. 4 tahap yang dimaksud oleh Piaget diantaranya sebagai berikut:

1. Tahap sensorimotor

Tahap ini berlangsung sejak anak dilahirkan hingga ia berusia 3 tahun. Anak mulai dapat mengkoordinasikan penglihatan dan pendengarannya dengan tindakan fisik yang dapat ia lakukan. Misal anak bayi yang melihat ibunya tersenyum juga akan ikut tersenyum.



Gambar 7. Seorang Bayi Yang Sedang Melihat Ibunya sebagai bentuk koordinasi visual bayi

2. Tahap praoperasi

Tahap ini berlangsung sekitar usia 2-7 tahun. Anak mulai dapat melukiskan dunianya dalam bentuk kreativitas gambar dan kata, serta mulai dapat menghubungkan secara sederhana antara informasi sensorik dengan tindakan fisik atau motoriknya. Seperti; coretan anak-anak diibaratkan sebuah perjalan anak bersama keluarganya



Gambar 8. Seorang Anak sedang menceritakan kisahnya melalui coretan di dinding rumah

3. Tahap operasi konkret

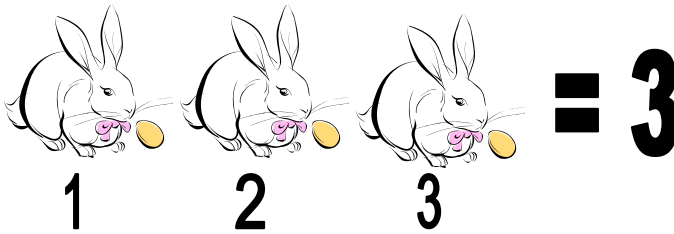
Tahapan ini berlangsung pada usia 7 hingga 11 tahun. Anak-anak pada usia ini mulai melakukan operasi yang berhubungan dengan objek-objek di sekitarnya, dan mereka juga mulai dapat bernalar secara logis. Misalnya; mengenalkan konsep huruf dengan gambar obyek yang dikenal anak atau konsep angka dengan jumlah obyek yang sama dengan konsep angka yang dikenalkan.

Gambar bebek ini seperti angka berapa?



a. 1 b. 2 c. 3

Ada berapakah kelinci ini?



4. Tahap operasi formal

Tahapan ini berlangsung mulai usai 11 hingga dewasa. Pada tahap ini individu sudah dapat berfikir secara abstrak dan memiliki nalar yang lebih logis dari sebelumnya.

Teori kognitif sosial budaya *Vygotsky* berpendapat bahwa adanya pengaruh penting dari interaksi sosial dan budaya pada perkembangan kognitif seseorang. Misalnya di suatu tempat dengan kebudayaan tertentu anak-anak dapat berhitung dengan menggunakan komputer, tetapi di tempat lain dengan kebudayaan yang lain pula anak-anak dapat berhitung dengan menggunakan manik-manik.

Teori pemrosesan informasi, menurut teori ini individu secara bertahap dapat mengembangkan kemampuannya dalam memproses informasi. Seiring dengan berlangsungnya proses belajar, individu berangsur-angsur dapat mengembangkan

kemampuannya dalam mengolah informasi, serta menemukan strategi-strategi yang baik untuk memroses informasi.

F. *Perkembangan Berdasar Teori Perilaku dan Kognitif Sosial*

Menurut teori behaviorisme, bahwa seseorang dapat melakukan studo ilmiah hanya pada aspek-aspek yang dapat diamati dan dapat diukur secara lagsung.

Teori pengkondisian operant skrinner, menurut teori ini bahwa konsekuensi yang dimunculkan akibat suatu perilaku akan mempengaruhi peluang akan munculnya perilaku tersebut di masa yang akan datang. Misal seorang anak tersenyum pada ayahnya dan ayahnya kembali menunjukkan senyuman kepada anaknya maka besar kemungkinan anak akan mengulang kembali memberikan senyum kepada ayahnya, sebaliknya jika seorang anak memberikan senyum kepada orang lain namun orang tersebut malah memandangnya dengan tatapan yang tajam, maka besar kemungkinan anak tersebut tidak akan tersenyum kepada orang yang sama.



Gambar 9. Ilustrasi wajah anak yang mendapat senyuman dari orang tuanya dengan yang sedang dimarahi orang tuanya.

Teori kognitif sosial Bandura, menurut teori ini bahwa perilaku, lingkungan dan kemampuan kognitif merupakan pengaruh yang penting dalam proses perkembangan. Kemampuan kognitif memiliki kaitan yang sangat penting dengan perilaku dan lingkungan. Seseorang melihat perilaku orang lain, mengadopsi perilakunya, dan meniru perilaku tersebut melalui proses kognitifnya.

G. *Perkembangan Berdasar Teori Etologi*

Teori ini berpendapat bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh kondisi biologis orang tersebut. Seperti percobaan yang dilakukan oleh Lorenz kepada telur angsa yang diletakkan di dalam inkubator, pada awal angsa menetas, angsa-angsa itu mengikuti Lorenz karena yang dilihat pertama kali oleh angsa-angsa itu adalah Lorenz, namun setelah dihadapkan pada induknya anak-anak angsa tersebut memilih untuk mengikuti induknya.

H. *Perkembangan Berdasar Teori Ekologi Bronfenbrenner*

Teori ini sangat mengedepankan pentingnya pengaruh lingkungan terhadap proses perkembangan manusia. Teori ini juga mengidentifikasi adanya 5 sistem lingkungan yang mempengaruhi proses perkembangan manusia diantaranya sebagai berikut:

1. Mikrosistem. Yaitu lingkungan atau tempat individu menjalani kehidupannya. Mikrosistem ini dapat berupa keluarga, teman, ataupun sekolah. Individu dianggap sebagai suatu komponen yang aktif dalam membangun lingkungannya.
2. Mesosistem. Yaitu hubungan antara mikrosistem yang satu dengan yang lain. Misal hubungan antara pengalaman bersama lingkungan keluarga, dengan pengalaman bersama dalam lingkungan sekolah dan teman.
3. Ekosistem. Yaitu keterkaitan antara lingkungan sosial individu pada lingkungan yang di dalamnya individu tersebut tidak memiliki peran yang aktif. Misalnya pengalaman seorang anak di rumah dapat dipengaruhi oleh pengalaman seorang ibu di tempat kerjanya. Jika ibu itu mendapatkan pekerjaan yang mengharuskannya untuk lebih sering bepergian hingga ke luar kota, maka juga akan mengubah pola interaksi antara ibu dengan anaknya.
4. Makrosistem. Yaitu lebih menunjuk pada budaya di tempat individu itu hidup. Perilaku, keyakinan, dan semua produk-produk kebudayaan akan mempengaruhi bagaimana manusia di dalamnya memiliki pola perkembangan yang hampir sama.
5. Kronosistem. Yaitu pola peristiwa lingkungan, rangkaian kehidupan, serta keadaan-keadaan yang bersifat

sisohitoris. Sebagai contoh keluarga yang mengalami perceraian akan menimbulkan masalah pada anak-anak mereka, dan biasanya puncak permasalahannya ada pada 1 tahun pertama sejak terjadinya perceraian, namun setelah berjalannya waktu hingga 2 tahun setelah masa perceraian, interaksi antar keluarga sudah tidak terlalu bermasalah.

PERKEMBANGAN ANAK DAN KESIAPAN MASUK SEKOLAH DASAR

Kesiapan masuk sekolah dasar merupakan bagian dari fase perkembangan manusia yang berada pada tahap awal periode anak sekolah dasar atau periode tengah akhir masa anak-anak. Dimana fase ini merupakan fase yang sangat penting bagi siswa sebelum mereka memasuki kelas yang lebih tinggi yaitu tahap sekolah dasar. Pada bab ini akan dijelaskan tentang kedua konsep perkembangan anak dan kesiapan masuk sekolah serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

A. Fase Perkembangan Anak

Setiap manusia adalah satu kesatuan organisme yang utuh dan tidak terpisah-pisah antara jasmani dan rohani. Manusia sepanjang kehidupannya akan terus menerus mengalami pertumbuhan dan perkembangan karena pertumbuhan dan perkembangan adalah sifat kodrati manusia (Fatimah, 2010). Tahapan perkembangan Manusia manusia dimulai sejak masa manusia menjadi janin dalam kandungan sang ibu sampai sepanjang kehidupan manusia hingga ajal/kematian menghampiri manusia.

Salah satu tahap perkembangan manusia adalah masa anak-anak, masa ini dimana individu berada pada masa antara periode pasca kelahiran atau masa bayi (usia sejak manusia lahir hingga 24 bulan) dengan masa remaja. Masa anak-anak dimulai dari periode awal anak-anak, yakni periode akhir masa bayi hingga usia 5 atau 6 tahun yang sering disebut periode pra-sekolah. Periode selanjutnya adalah periode anak tengah dan akhir anak-anak, yakni rentang usia antara 6 tahun hingga 11 tahun, dan periode ini disebut periode anak sekolah dasar (Santrock, 2002). Sedangkan menurut Papalia, Old & Feldman (2010) masa anak terbagi menjadi tiga yaitu

- 1) Masa tiga tahun awal (pasca kelahiran hingga menjelang usia 3 tahun),
- 2) Masa awal kana-kanak yang disebut dengan masa pra-sekolah (mulai usia 3 tahun sampai dengan 6 tahun)/
- 3) Masa pertengahan anak-anak disebut masa sekolah dasar (usia 6/7 sampai dengan 11/12 tahun).

Berkenaan dengan usia pada tahap ketiga yaitu Usia Sekolah Dasar, orang tua harus memahami kebutuhan anak serta mempersiapkannya dengan benar. Hal ini dikarenakan pada tahap ini seorang anak akan memasuki tahap dimana anak harus mulai lebih focus pada belajarnya, lebih mandiri serta siap untuk memasuki tingkatan pendidikan yang lebih formal dari sebelumnya yaitu Sekolah Dasar. Sekolah Dasar (SD) adalah

salah satu tingkatan lembaga pendidikan formal di Indonesia. SD merupakan lembaga pendidikan formal ditingkat dasar setelah mengikuti pendidikan di taman kanak-kanan dan atau pendidikan usia dini yang sering kita dengar PAUD. Undang-Undang No. 23 tahun 2003 tentang sisitem pendidikan nasional Pasal 5, menyatakan, "Setiap warganegara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu". Selanjutnya pada Pasal 6, "Setiap warga negara yang berusia tujuh sampai lima belas tahun wajib mengikuti pendidikan dasar". Lebih lanjut Peraturan Pemerintah No. 17 tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan pada pasal 69 (4): "Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Islamiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat wajib menerima warga negara berusia 7 tahun sampai dengan 12 tahun sebagai peserta didik sampai dengan batas daya tampungnya". Artinya setiap warganegara yang berusia 7 - 15 tahun wajib mengikuti proses pendidikan formal ditingkat Sekolah Dasar.

Pergeseran masa anak-anak dari periode pra-sekolah menuju periode sekolah dasar tentunya memiliki keterampilan-keterampilan khusus yang dipersiapkan untuk memenuhi tuntutan perkembangan di periode sekolah dasar, dimana tuntutan di sekolah dasar lebih kompleks dibandingkan di periode pra-sekolah yang lebih pada aktifitas bermain.

keterampilan-keterampilan khusus tersebut sering disebut dengan kesiapan anak sekolah dasar.

B. Pengertian Kesiapan Masuk Sekolah Dasar

Kematangan masuk sekolah (*school maturity*) dan kesiapan masuk sekolah (*school readiness*) adalah dua hal penting yang perlu dipertimbangkan saat anak-anak masuk sekolah dasar (Edia, 2012). Kesiapan berasal dari kata dasar “siap” yang mendapatkan awalan ke- dan akhiran -an. Kata “siap” adalah kata kerja dan menurut Kamus Besar Bahasa memiliki arti trampil/profesional dalam menjalankan tugas-tugasnya. Menurut Mariyati dan Afandi, (2016) kesiapan anak masuk Sekolah Dasar adalah ketrampilan yang telah dimiliki anak untuk melaksanakan tugas-tugasnya secara akademik di Sekolah Dasar (usia 6-7 tahun diawal pendidikan dasar).

Menurut Papalia, Old & Feldman (2010) perubahan menuju kematangan merupakan indikasi kesiapan anak. Lebih lanjut Kesiapan masuk Sekolah Dasar menurut Fitzgerald dan Strommen (1972; dalam Sulistyaningsih, 2005) mengatakan kesiapan masuk sekolah dasar merupakan tugas perkembangan diusia pra-sekolah yang meliputi; perkembangan emosi, fisik dan kognitif.

C. Manfaat Kesiapan Masuk Sekolah Dasar Bagi Anak

Menurut Sulistiyaningsih (2005; dalam Mariyati 2017) anak-anak yang memiliki kesiapan lebih tinggi akan menunjukkan kualitas penyesuaian dalam proses belajar secara akademik ditingkat sekolah dasar dibandingkan yang kesiapannya lebih rendah. Siswa yang memiliki kesiapan akan memperoleh keuntungan dan kemajuan dalam perkembangan belajar di SD, sebaliknya pada anak-anak yang memiliki kesiapan kurang/rendah justru akan mengalami frustrasi di lingkungan akademik, seperti; menarik diri, acuh tak acuh, gejala sakit fisik, kesulitan dengan tugas-tugas sekolah dll. Lebih lanjut Santrock (2012; dalam Mariyati 2017) mengatakan dampak kesiapan masuk sekolah dasar pada anak-anak, diantaranya;

- 1) Anak-anak akan merasakan mendapat kemajuan dalam proses
- 2) Anak minim mengalami frustrasi di lingkungan akademik
- 3) Anak-anak dapat menyelesaikan tugas-tugas akademiknya dengan baik
- 4) Anak-anak akan membangun konsep diri yang baik
- 5) Anak-anak memiliki minat belajar yang tinggi

D. Ciri-Ciri Anak Telah Siap Masuk Sekolah Dasar

Ciri-ciri anak yang siap untuk masuk Sekolah Dasar menurut Papalia, Old & Feldman (2010; dalam mariyati 2017)

mengatakan bahwa perubahan menuju kematangan merupakan indikasi kesiapan anak, kesiapan anak masuk Sekolah Dasar, diantaranya;

- 1) Perkembangan fisik: koordinasi antara visual yang semakin baik/tajam dan motorik khususnya motorik halus semakin baik, hal ini merupakan modal individu dalam belajar menulis.
- 2) Proses mental (kognitif), seperti; membandingkan, berfikir kategorisasi, mengurutkan, menemukan obyek yang tersembunyi. Memiliki kemampuan ingatan yang sama dengan orang dewasa, serta mengalami perkembangan konsep baik dalam bentuk bahasa, dan gambar.
- 3) Sosial-emosi; secara sosial individu yang mampu menyesuaikan dengan norma-norma yang berlaku, seperti; bermain dengan teman sebaya dan mengurangi kebersamaan dengan orang tua secara sosial, dan secara emosi mampu mengatur ekspresi dan merespon tekanan

Sedangkan Ciri-ciri anak yang siap untuk masuk Sekolah Dasar menurut Hurlock (1974: dalam Mariyati dan Affandi, 2016) yaitu anak siap secara fisik serta psikologis. Sedangkan Santrock (2012) Kesiapan anak masuk SD diantaranya;

- 1) Motorik kasar dan halus sebagai modal untuk belajar menulis,
- 2) Memiliki konsep dasar baca-tulis-hitung,
- 3) Mengalami perkembangan komunikasi/bahasa,

- 4) Memiliki motivasi untuk mendapatkan perkembangan,
- 5) Berfikir kritis,
- 6) Memori/ingatan yang terkait dengan pendengaran & penglihatan,
- 7) Perkembangan emosi,
- 8) Memahami diri
- 9) Peningkatan harga diri.

E. Faktor-faktor Kesiapan Anak Masuk Sekolah Dasar

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kesiapan anak masuk sekolah dasar. Kustimah, (2007) mengatakan 5 faktor yang mempengaruhi kesiapan anak masuk Sekolah dasar, yaitu:

- 1) Kesehatan fisik,
- 2) Usia,
- 3) Tingkat kecerdasan,
- 4) Stimulasi yang tepat
- 5) Motivasi Lebih

Sedangkan menurut Papalia, Old & Feldman (2010) kesiapan anak sekolah dasar dipengaruhi oleh 3 faktor, diantaranya adalah;

- 1) Keturunan/hereditas
- 2) Lingkungan,
- 3) Kematangan tubuh dan otak.

Secara umum perkembangan manusia dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor

internal meliputi faktor yang disebabkan dari potensi yang dimiliki individu baik secara biologis maupun psikologis. Seperti;

1) Kesehatan fisik

Pada anak-anak yang memiliki kesehatan fisik yang lebih baik (berat badan, gizi, tinggi badan dll) memiliki kesempatan belajar dan mengeksplorasi kemampuan diri dibandingkan pada anak-anak yang kesehatannya rendah. Pada anak-anak yang memiliki kesehatan fisik lebih baik akan memiliki kesempatan lebih besar dalam melaksanakan aktifitas-aktifitas bermain, dan belajar dilingkungannya, sedangkan Anak-anak yang memiliki kesehatan fisik rendah memiliki kesempatan yang lebih pendek dalam melaksanakan aktifitas-aktifitas bermain, dan belajar dilingkungannya. Perlu diketahui lingkungan merupakan bagian stimulus belajar yang akan direspon oleh anak-anak sebagai proses belajar. Dan aktifitas-aktifitas fisik akan mempengaruhi perkembangan fisik anak termasuk otot dan otak anak-anak.

2) Inteligensi

Inteligensi adalah salah satu potensi dasar yang dimiliki oleh setiap individu. Inteligensi adalah Inteligensi menurut Kamus Psikologi (Husamah, 2015) mengatakan inteligensi adalah kapasitas umum dari seseorang yang dapat dilihat pada kesanggupan berpikir dalam mengatasi tuntutan kebutuhan-kebutuhan baru. Suharnan (2005) merupakan bagian dari

proses kognitif pada urutan yang lebih tinggi sebagai bentuk pengambilan keputusan dalam menyelesaikan masalah. Sedangkan dalam Lebih lanjut inteligensi menurut Sarwono (2009) mengatakan Ada 2 jenis kemampuan dalam inteligensi, yakni bersifat umum dan khusus. Kemampuan umum biasanya dinyatakan dalam IQ (*intelligence Quotient*).

Weschler (1975; Suharnan, 2005) inteligensi yang dimiliki oleh individu sangat berkorelasi dengan perilaku individu, yang disebut dengan perilaku inteligen. Ada empat karakteristik perilaku inteligen, diantaranya: 1) Menyadari tindakan-tindakannya dan cara-cara yang ditempuh, 2) selalu memiliki tujuan dalam berperilaku, 3) berfikir logis dan konsisten atau berfikir rasional, 4) hasilnya dapat memberikan manfaat atau berguna dan memiliki nilai.

Menurut Fatimah (2010) Tingkat IQ seseorang sangat mempengaruhi kemampuan kognitifnya. Semakin tinggi nilai IQ seseorang semakin semakin tinggi pula tingkat kemampuan kognitifnya dan mengingat kemampuan kognitif merupakan salah satu aspek kesiapan masuk sekolah dasar. Hal ini seiring dengan penelitian yang dilakukan Mariyati (2017) dengan judul *Intelligence And Primary School Readiness*. Berdasarkan hasil analisa data antara inteligensi dan kesiapan anak masuk SD diperoleh hasil $r_{xy}=0,342$ dan $p=0,000$. Nilai Signifikansi ($0,000 < 0,01$) lebih kecil dari taraf

signifikansi yang digunakan 1%. artinya hipotesa dapat diterima, penelitian menunjukkan ada hubungan positif antara Inteligensi dengan Kesiapan anak masuk SD. Artinya semakin tinggi inteligensi seorang anak diikuti dengan tingginya kesiapan anak masuk sekolah dasar. Sebagaimana kutipan dibawah ini;

“there is positive correlation between intelligence and children readiness on primary school enrollment”.

3) Usia

Cronological age yang artinya usia/umur dalam bidang psikologi dihitung sejak usia kelahiran bergerak hingga kalender tahunan (Santrock, 2002). Sedangkan istilah kronologis age menurut Sarwono (2009) adalah usia kalender.

Setiap perubahan usia yang terjadi dalam diri individu turut berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan fisik, termasuk bertambahnya neuron didalam otak individu. Perubahan dan perkembangan neurin dalam otak yang dipengaruhi oleh beberapa hal diantaranya; asupan nutrisi dan aktivitas belajar saat anak-anak berinteraksi dengan lingkungannya baik secara alami maupun perkondisian dapat mengakibatkan kematangan kognitif. Walaupun mungkin akan diketemukan anak-anak khusus yang memiliki kemampuan sama dengan anak-anak diatas usianya (Santrock, 2002).

Menurut Piaget (Papalia, Old & Feldman, 2010) tahapan Preoperasional terjadi pada anak usia 2 sd 7 tahun, memiliki kemampuan menggunakan pemikiran simbolis atau representasional mental, seperti; kata, angka, abjad dan gambar. Sedangkan anak-anak usia 7-11 tahun mengalami perkembangan tahap ketiga dari keempat tahap perkembangan kognitif, yakni tahap operasional kongkret. Ciri-ciri perkembangan di tahap operasional kongkret adalah anak dapat berfikir logis, artinya mereka dapat mengambil berbagai aspek dari situasi tersebut dalam pertimbangan, diantaranya: ruang dan kausalitas, Kategorisasi, Penalaran induktif dan deduktif, dan Konservasi. Kedua tahap perkembangan kognitif diatas (tahapan Preoperasional dengan operasional kongkret) nampak memiliki perbedaan dan bobot yang lebih tinggi pada individu yang berada pada kelompok usia yang lebih tinggi.

4) Sosial-emosi

Perkembangan sosial-emosi anak turut menentukan kesiapannya memasuki Sekolah Dasar. Anak-anak yang matang secara sosial-emosi cenderung lebih mudah diterima oleh lingkungan. Penerimaan lingkungan memberikan kesempatan kepada seorang anak untuk mengeksplorasi informasi dilingkungannya serta menjadikannya sebuah informasi atau pengetahuan baru. Begitu juga pada anak-anak dengan emosi yang matang akan lebih mampu mengarahkan

dorongan dirinya untuk bisa menyesuaikan dengan tuntutan lingkungan. Selain itu, anak dengan kematangan emosi yang bagus akan menjadikan lingkungan disekitarnya sebagai media belajar baginya termasuk saat berinteraksi dengan orang dewasa disekitarnya.

5) Lingkungan

Kesiapan sekolah dasar tidak terlepas dari peran lingkungan, kematangan secara fisik serta perkembangan otak seorang siswa. Sehingga bisa jadi kesiapan sekolah dasar pada siswa antar daerah satu dengan daerah lainnya juga memiliki perbedaan dalam kesiapan sekolah dasar. Selain itu, aspek psikologis mengenai kesiapan sekolah dasar pada setiap siswa yang berasal dari daerah yang berbeda juga akan menampilkan perbedaan sesuai dengan stimulus khas yang berkembang didaerahnya masing-masing (Affandi & Mariyati, 2017; Kustimah, Abidin & Kusumawati, 2007; Papalia, Old & Feldman, 2008).

CARA MENDEKTEKSI KESIAPAN ANAK MASUK SEKOLAH DASAR

Terdapat berbagai cara untuk mengetahui apakah anak Anda telah siap memasuki bangku Sekolah Dasar. Cara-cara tersebut bisa jadi melalui observasi sederhana dari perilaku sehari-hari sampai dengan test psikologi oleh professional seperti psikolog. Di beberapa sekolah Di Indonesia Tes mengenai kematangan sekolah dasar sebelum mereka masuk sekolah dasar sudah dilaksanakan, hal ini mengingat bahwa tes kematangan ini tidak hanya bermanfaat untuk proses seleksi siswa namun juga bermanfaat untuk proses diagnostik (pendeteksian) serta pengembangan pembelajaran yang dilakukan oleh guru bagi siswa yang belum siap, sudah siap ataupun sangat siap. Hal ini penting dilakukan mengingat bahwa banyak sekali hasil-hasil penelitian yang menyebutkan manfaat dari kesiapan memasuki sekolah dasar bagi siswa sendiri. Adanya pendeteksian kesiapan sekolah dasar sejak awal anak memasuki sekolah dasar menjadikan proses pembelajaran disekolah semakin memperhatikan perbedaan perkembangan individu dan metode yang disesuaikan dengan kondisi anak sehingga anak merasa lebih sejahtera secara psikologis saat melakukan proses belajar disekolah.

Adapun cara untuk melakukan deteksi kesiapan anak masuk sekolah dapat dilakukan dengan:

A. *Observasi Perilaku Anak*

Observasi perilaku anak merupakan sebuah metode dengan cara mengamati secara detail tingkah laku anak yang khusus berkenaan dengan aspek-aspek kesiapan sekolah anak. Dalam melakukan observasi perilaku anak dibutuhkan persiapan yang benar serta terstandar agar perilaku yang diobservasi benar-benar menggambarkan apa yang hendak dinilai atau diukur. Sehingga dalam pelaksanaan observasi dibutuhkan acuan (*Blue Print Observasi*) perilaku yang hendak diamati serta dilakukan secara tertulis baik dengan mencetang atau menandai perilaku yang muncul atau tidak muncul. Adapun perilaku-parilaku yang dapat diamati untuk mengetahui kesiapan anak masuk sekolah dasar menurut penelitian yang dilakukan oleh Setiawati, Izzaty & Triyanto (2015), sebagai berikut:

- 1) Aspek kognitif dan bahasa, yang terdiri dari mengenal huruf, membaca kata, mengenal angka, berhitung sederhana, perbendaharaan kata, memahami instruksi dan informasi, berbicara lancar, bercerita, menyelesaikan permasalahan.
- 2) Aspek sosial emosional, yang terdiri dari bekerja secara tim, bersosialisasi dengan teman, adaptasi

lingkungan kelas, kemandirian, memahami aturan, tertib/disiplin, membantu teman.

- 3) Aspek motorik halus, terdiri atas menulis, menggunting dan menempel, memegang alat tulis, membuat garis.
- 4) Aspek motorik kasar yang terdiri dari menirukan gerakan (berlari, loncat, berdiri satu kaki) atau menari.
- 5) Seni, yang terdiri dari atas menghafal syair, menggambar, kreatifitas.
- 6) Agama dan nilai-nilai moral yaitu aktivitas beribadah seperti aktifitas berdoa, mengaji, infaq."

B. Tes Psikologi

Beberapa test psikologi yang khusus untuk mendeteksi kesiapan memasuki sekolah dasar adalah

1) *Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test (NST)*

Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test atau yang lebih populer dengan istilah NST adalah salah satu tes kesiapan anak masuk Sekolah Dasar (Mariyati & Affandi, 2016).

Monks, Rost, dan Coffie, Menurut Monks, Rost, dan Coffie (dalam Sulistiyansih, 2005) menyatakan NST (*Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test*) tes yang berbentuk non verbal (gambar), sesuai dengan namanya alat tes tersebut dikembangkan di Nijmegen - Netherland. NST dapat mengukur aspek-aspek kognitif motorik halus dan motorik

kasar, penilaian sosial, serta emosional. Selain itu, NST adalah salah satu alat yang berfungsi untuk Prognosis (meramalkan) terhadap prestasi sekolah anak di Sekolah Dasar serta untuk mengetahui kemampuan-kemampuan tertentu anak yang sudah/belum matang dan perlu dilakukannya latihan, pembinaan atau pengembangan (Maryati & Affandi, 2016).

Pada buku manual tes NST, terdiri atas 10 sub tes dalam bentuk gambar dan cerita, tes ini merupakan tes performansi maksimum karena dalam sistem penilaiannya berbentuk Benar= 1 dan salah= 2. 10 sub tes tersebut memiliki tujuan berbeda, diantaranya;

- a. Kemampuan dalam Pengamatan bentuk dan kemampuan membedakan (*vorm waarneming en onderscheidings vermogen*); kemampuan ini mengarahkan pada kematangan indra visual anak sehingga anak mampu membedakan bentuk huruf dan angka yang pada akhirnya mengarah pada kemampuan ananda dalam membaca.
- b. Kemampuan motorik halus (*fijne motoriek*), pada kemampuan ini mengarahkan pada kemampuan visual motorik halus anak dengan harapan anak mampu membedakan bentuk gambar/coretan angka dan huruf sebagai modal menulis.
- c. Kemampuan Pengertian tentang besar, jumlah, dan perbandingan (*begrip voor grootte hoeveelheid en*

verhoudingen), kemampuan ini menunjukkan kematangan ananda dalam konsep angka dengan harapan ananda siap untuk belajar berhitung

- d. Kemampuan dalam melakukan pengamatan tajam (*scherpwaarnemen*), Kemampuan ini dapat menggambarkan kematangan visual anak sehingga anak mampu dengan kesadaran berfikir kritis sehingga mampu membedakan bentuk huruf dan angka dalam posisi tertentu.
- e. Kemampuan berpikir kritis (*kritische waarneming*). Kemampuan dalam sub tes ini menunjukkan aspek kematangan visual dan berfikir kritis, artinya anak mampu melihat secara detail bagian perbagian sebuah obyek (huruf atau angka)
- f. Konsentrasi (*taakspanning*), Kemampuan ini menunjukkan kesiapan anak dalam menerima tugas sebagai bentuk kesadaran saat menghadapi tugas dilingkungannya
- g. Ingatan (*geheugen*), Kemampuan ini menunjukkan kemampuan anak dalam menerima rangsang pembelajaran hingga menyusun kode-kode informasi dalam ingatan/secara mental
- h. Pengertian objek dan penilaian situasi (*object begripen situatieboordeling*), Menunjukkan kemampuan anak dalam memanfaatkan ingatan tentang obyek tertentu dan

menggunakan kemampuan berfikir dalam menganalisa fungsi obyek dalam kedudukan yang sama

- i. Menirukan cerita (*weergeven van een verhaaltje*),), Kemampuan ini mampu mengungkap daya kesadaran anak saat berada dilingkungannya dan mampu menyimpannya dalam bentuk ingatan
- j. Menggambar orang (*menstekening*). Sub tes ini menunjukkan kemampuan gabungan antara kematangan visual, berfikir kritis dan motorik halus dengan harapan anak akan siap dalam belajar baca, tulis dan hitung

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Maryati & Affandi (2016) bahwa hasil analisis faktor dari 10 aspek yang disajikan di dalam NST terbagi menjadi 2 faktor utama, antara lain:

- a. Pengamatan, berfikir kritis dan motorik halus yang terdiri dari sub tes kemampuan dalam Pengamatan bentuk dan kemampuan membedakan, sub tes kemampuan motorik halus, sub tes kemampuan Pengertian tentang besar, jumlah, dan perbandingan, sub tes Pengamatan tajam, sub tes kemampuan berpikir kritis dan sub tes pengertian objek dan penilaian situasi.
- b. Kemampuan daya ingat (memori jangka panjang dan jangka pendek) yang terdiri dari sub tes konsentrasi, sub

tes ingatan, sub tes menirukan cerita dan sub tes menggambar orang.

Mengenai kualitas NST sebagai alat deteksi kesiapan masuk sekolah dasar, hasil penelitian dari Maryati & Affandi (2016) mengabarkan bahwa indeks kesukaran aitem tersebar secara merata dari yang mudah, cukup serta sulit. Hasil analisis menunjukkan bahwa aitem dengan indeks kesukaran aitem mudah sebanyak 57 aitem, aitem dengan kategori cukup sebanyak 34 serta aitem dengan kategori sulit terdapat 8 aitem. Selain itu, Hasil analisis faktor untuk mengetahui validitas konstruk menunjukkan bahwa antar sub tes NST memiliki hubungan yang signifikan sehingga dapat dikatakan bahwa NST memiliki validitas konstruk yang baik antar sub tes. Hal ini menunjukkan setiap subtes yang disajikan benar-benar mengabarkan kesiapan sekolah dasar anak. Adapun reliabilitas atau konsistensi NST dalam mengukur kesiapan sekolah dasar anak sebesar 0,851 (*Cronbach's Alpha*) yang menunjukkan bahwa alat tes tersebut dapat memprediksi secara konsisten mengenai kesiapan sekolah dasar anak. *Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test* (NST) biasanya disajikan secara klasikal dengan jumlah 5 anak setiap pengujian, namun tes ini juga dapat disajikan secara individual dengan waktu tes sekitar 40-60 menit.

2) *Bender Visual Motor Gestalt Test*

Bender Visual Motor Gestalt Test yang dikenal dengan Tes *Bender-Gestalt* adalah salah satu tes yang digunakan untuk mengetahui kesiapan sekolah anak (Affandi & Mariyati, 2017). Tes *Bender-Gestalt* dikembangkan oleh Lauretta Bender dan juga sering disebut dengan tes Visual-Motor (Gregory, 2011). Tes ini terdiri dari 9 gambar dengan ukuran media/kertas 4×6 inchi yang secara berurutan disajikan pada subjek dengan instruksi subjek harus menggambarinya pada lembar kertas HVS kosong ukuran A4 (8,5 x 11 inchi), kemudian gambar subjek tersebut dinilai derajat ketepatan relatif dan integrasi keseluruhan (Andayani, 2001).

Menurut Koppitz (1975 dalam Gregory, 2011) kegunaan dari tes *Bender-Gestalt* sebagai tes persepsi visual. Selain itu ada juga yang menganggap sebagai tes koordinasi motorik atau sebagai tes Integrasi Visual-Motor (Andayani, 2001). Groth-Marnat (1984, dalam Andayani, 2001) mengemukakan pada awalnya tes *Bender-Gestalt* merupakan tes inteligensi non verbal yang digunakan untuk mendiagnosis kerusakan otak, meskipun demikian tes *Bender-Gestalt* ini juga digunakan untuk hal lainnya, seperti;

- a. Untuk mengetahui kesiapan sekolah,
- b. Untuk memperkirakan prestasi belajar,
- c. Untuk mendiagnosis masalah membaca dan belajar,

- d. Untuk mengevaluasi kesulitan emosional, serta
- e. Untuk memeriksa retardasi mental.

Sementara itu menurut Anastasi dan Sattler (dalam Aquarisnawati, 2011), fungsi utama tes *Bender-Gestalt* adalah tes terhadap koordinasi visual-motorik dan mengenyampingkan adanya *brain damage*. Sattler (1988 dalam Aquarisnawati, 2011) juga mengatakan bahwa tes *Bender-Gestalt* dapat digunakan untuk tes proyeksi dan tes memori. Tes *Bender-Gestalt* juga dapat dipakai sebagai tes perkembangan untuk anak usia 4 tahun sampai dengan 10 tahun, serta digunakan untuk diagnosis klinis pada anak-anak usia diatas 10 tahun dan dewasa. Tes *Bender-Gestalt* yang mempunyai fungsi utama untuk mendiagnosis kerusakan otak, meskipun demikian tes *Bender-Gestalt* dapat digunakan untuk mengukur aspek kognitif, motorik halus, maupun aspek emosi. Tes *Bender-Gestalt* disajikan secara individual dengan waktu tes sekitar 10-15 menit.

Adapun kaulitas tes *Bender-Gestalt* berdasarkan hasil penelitian dari Affandi & Mariyati (2017) menunjukkan bahwa tes *Bender-Gestalt* memiliki valiaidtas konkuren yang cukup bagus. Hal ini disandarkan pada hasil analisa berdasarkan *Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test* (NST) sebagai kriterianya menunjukkan bahwa tes *Bender-Gestalt* memiliki validitas konkuren sebesar $r_{xy} = 0.328$ ($p = 0.000$).

PERAN ORANG TUA DAN SEKOLAH UNTUK MENYIAPKAN ANAK SIAP MEMASUKI SEKOLAH DASAR

Begitu pentingnya manfaat kesiapan sekolah bagi peserta didik untuk memasuki pendidikan yang lebih tinggi, maka perhatian terhadap kesiapan sekolah sangat perlu dipertimbangkan baik oleh orang tua maupun sekolah. Guna menyiapkan siswa agar mereka lebih siap, maka diperlukan pendidikan yang komprehensif serta terintegrasi antara orang tua di rumah serta pendidik di sekolah. Masing-masing memiliki peran penting dan saling terintegrasi, karena pendidikan bukanlah hal parsial dan terpisah pisah namun upaya terintegrasi serta saling terkait antara pola asuh orang tua dengan pendidikan di sekolah. Sehingga upaya untuk menyiapkan anak agar lebih siap dalam belajar pada tingkatan selanjutnya dapat berjalan secara maksimal.

A. Peran Orang Tua

Prestasi belajar anak-anak dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu: keyakinan terhadap kemampuan diri, gender, status social dan ekonomi, inovasi pendidikan, ukuran kelas, penggunaan media, dan praktik pengasuhan (Papalia, 2014).

Lebih lanjut keterlibatan dan pengasuhan orangtua menurut Mazhahiri (1999) merupakan faktor yang turut penting dalam perkembangan anak termasuk dalam pemilihan sekolah. Bagi orang tua yang terlibat dan taat dalam pengasuhan dan pendidikan akan membawa hasil perilaku positif/anak akan mengalami perkembangan secara optimal, begitupula dalam mendampingi proses pendidikan formal disekolah yang pada akhirnya mengalami kesuksesan dimasa yang akan datang.

“Bila perilaku orang tua yang taat dan ikut campur tangan dalam pendidikan anak, maka akan membawahkan hasil yang positif dan baik bagi masa depannya. Dan sebaliknya bagi orang tua yang tidak taat dan abaikan akan pendidikan dan perhatian terhadap anaknya biasanya akan membawa hasil perilaku negatif dimasa akan datang/masa depan”.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) orang tua adalah ayah-ibu kandung atau orang yang dihormati sedangkan orang tua asuh adalah mereka yang membiayai sekolah anaknya bukan berdasarkan asas kemanusiaan. Lebih lanjut Keterlibatan orang tua menurut William & Kelly, (2005 dalam Lestari 2013) adalah persepsi orang tua terhadap keterlibatannya pengasuhan anak dalam bentuk partisipasi aktif ketika bermain dan mengisi waktu luang maupun kontribusi substansif sedangkan menurut Morrison, (1988 dalam Patmonodewo 2008) mengatakan bahwa keterlibatan orang tua yaitu suatu proses dimana orang tua menggunakan segala kemampuan mereka, guna keuntungan

mereka sendiri, anak-anaknya, dan program yang dijalankan itu sendiri.

Keterlibatan orang tua terhadap aktivitas belajar bersama anak dapat mempengaruhi perkembangan anak khususnya dalam proses perkembangan kognitifnya dan membangun kelekatan antara anak dan orang tua yang lebih sehat. Dampak lain keterlibatan orang tua dalam aktivitas belajar dapat berpengaruh pada tingkat kepercayaan diri dan keterbukaan diri anak kepada orang tua melalui kegemaran melontarkan pertanyaan atau jawaban kepada orang tua. Kepercayaan diri dan harga diri yang dimiliki anak-anak dapat meningkatkan motivasi berprestasi akademik serta memungkinkan untuk meningkatkan prestasi akademik anak.

Suwaid (2004) ada 6 cara efektif dalam mengembangkan pemikiran anak, diantaranya; dengan cara bercerita, berbicara langsung, menyampaikan dengan mempertimbangkan kemampuan akal anak, berdiskusi dengan tenang, memakai metode prantik empirik dan sesuaikan dengan kebutuhan anak tentang figur riil. Sedangkan menurut April (2009) ada empat bentuk keterlibatan orang tua terhadap anak dalam proses belajar), diantaranya;

- 1) Keterlibatan secara fisik

Keterlibatan secara fisik adalah seberapa sering dan lamanya waktu orang tua berada didekat anak atau

keberadaan orang tua secara fisik mendampingi saat anak melakukan aktivitas baik aktivitas belajar maupun bermain, seperti; memegang tangan anak saat anak memegang pensil untuk membuat coretan bentuk tertentu diatas kertas, memeluk saat anak kurang percaya diri atau saat anak melakukan dan menyelesaikan tugas sesuai dengan harapan, menggerakkan jari dan ekspresi muka saat menyampaikan informasi atau instruksi, dll. Dalam keterlibatan fisik tidak hanya orang tua mememani anak saat beraktivitas namun juga berperan sebagai observer terkait perkembangan anak /perilaku anak.

2) Keterlibatan secara afeksi

Perasaan cinta dan kasih sayang adalah salah satu kebutuhan manusia yang berbentuk afeksi. Orang tua yang dapat memenuhi kebutuhan perasaan cinta dan kasih sayang seorang anak dapat berpengaruh pada prestasi dan perilaku anak-anak yang lebih baik. Keterlibatan afeksi adalah seberapa sering dan kuatnya orang tua dapat memberi cinta dan kasih sayang kepada anak serta memahami cinta dan kasih sayang yang dimiliki oleh anak sehingga anak merasa bahagia dalam menjalani aktivitasnya, seperti; memberikan pujian, menjadi pendengar yang baik saat anak menceritakan perasaannya, turut merasakan perasaan yang dirasakan anak sehingga orang tua dapat memberikan support dan bimbingan lebih

lanjut, menenangkan anak saat dalam kondisi perasaan yang buruk, dll


3) Keterlibatan pendidikan

Pendidikan manusia berlangsung seumur hidup, sejak pendidikan diusia bayi hingga dewasa. Perkembangan manusia begitu juga dengan anak dipengaruhi oleh salah satunya adalah pendidikan yang dilakukan. Keterlibatan orang dalam hal ini berbentuk pemilihan lembaga pendidikan yang akan dijalani anak baik secara formal maupun non/in formal. Selain itu orang tua turut terlibat dalam proses belajar di rumah sebagai bentuk remedial materi di sekolah atau berfungsi menguatkan, seperti;

a. Pengamatan dan membedakan bisa bentuk, warna; seperti:

Manakah kotak yang berwarna merah? (tunjukkan dengan tanganmu)

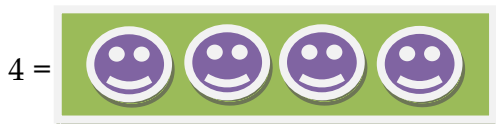


Manakah gambar yang sama dengan gambar  ? (tunjukkan dengan tanganmu)



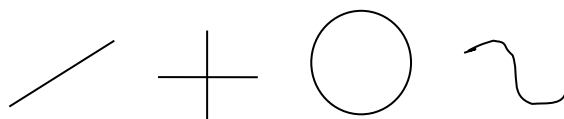
b. Mengenalkan konsep angka dan perbandingan, seperti:

Berapakah jumlah wajah tersenyum yang ada di dalam kotak hijau?



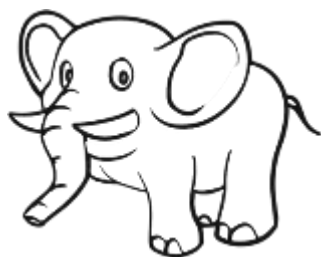
c. Visual motorik, membuat kualitas coretan sesuai dengan contoh, seperti:

Buatlah coretan seperti gambar-gambar ini!



d. Pengamatan kritis, seperti:

Apa yang kurang dari gajah ini?



- e. Pengetahuan dan perbandingan obyek dalam situasi tertentu, seperti:

Hewan manakah yang paling cepat larinya?



A



B

4) Keterlibatan dalam Materi

Pengertian keterlibatan orang tua pada pengadaan materi bagi kebutuhan anak memiliki arti yang sangat luas. Namun dalam hal ini keterlibatan materi yang dimaksud adalah pengadaan materi yang terkait dengan kebutuhan aktivitas belajar anak di rumah. Seperti; alat tulis, buku tulis dan gambar, pensil warna, meja, buku kerja bergambar dll.

B. Peran Sekolah

1) Kurikulum berbasis perkembangan anak

Penyusunan kurikulum sekolah merupakan hal yang sangat esensial di sekolah. Kurikulum sekolah ibarat *blue print* yang menentukan arah pendidikan yang hendak dijalankan, petunjuk materi yang diberikan, metode pengajarannya serta *setting* sekolah yang dibentuk. Sebagaimana yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan

Nasional menyebutkan bahwa kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Didalam UU tersebut ada dua hal penting yang berkenaan dengan kurikulum, pertama adalah konten yang berisi tujuan pembelajaran serta bahan pelajaran dan kedua adalah metode pengajaran. Begitu urgennya sebuah kurikulum, sehingga dalam penyusunannya harus benar-benar didasarkan pada tujuan sekolah, visi dan misi sekolah serta peserta didik yang akan menjadi subjek pembelajar disekolah. Akan berbeda antara kurikulum sekolah yang satu dengan sekolah lainnya sesuai dengan tujuan, visi misi sekolah serta karakteristik peserta didik, seperti tujuan pendidikan yang ingin dihasilkan adalah siswa kreatif (*laretal thinking*) maka akan berbeda dengan kurikulum sekolah yang menekankan hanya pada kemampuan kognitif dalam mata pelajaran semata.

Berkenaan dengan peserta didik, dalam penyusunan kurikulum sangat perlu memperhatikan usia perkembangan siswa apalagi siswa yang berada pada tahap perkembangan sekolah awal (PGTK dan SD) sebagaimana yang tertuang di peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia

Dini. Hal ini dikarenakan pada usia tersebut merupakan usia persiapan untuk memasuki Sekolah Dasar yaitu usia prasekolah (*early childhood*), sehingga kurikulum yang disusun juga harus disesuaikan dengan usia perkembangannya.

Artinya dalam penyusunan kurikulum dan pengajaran pada usia anak-anak harus dilakukan pada tingkat usianya dan materi yang diberikan tidak terlalu sulit dan terlalu menegangkan atau bahkan terlalu mudah seta membosankan (Santrock, 2008). Terlalu sulit dan menegangkan diartikan sebagai materi yang diberikan sesuai tahap perkembangan anak dan bukan materi diatas usianya. Sedangkan terlalu mudah dan membosankan diartikan materi yang diberikan berada pada tahapan usia dibawahnya serta tidak menantang. Sehingga dalam penyusunan kurikulum dan penerapannya dalam pembelajaran harus disesuaikan pada level yang optimal dari usia perkembangan siswa.

Sebuah kekeliruan apabila guru mendesak siswa untuk membaca padahal mereka belum berada pada tahap membaca (belum siap untuk itu dari sudut pandang perkembangan) namun masih berada pada tahap mengidentifikasi huruf, atau mendesak siswa untuk menulis huruf padahal mereka masih berada pada tahap membuat garis untuk memperkuat motorik halusnya sebagai persiapan untuk menulis. Membaca materi mata pelajaran

atau menulis kata bahkan kalimat harus diberikan pada level yang pas serta bertahap (Santrock, 2008).

Pada usia *early childhood* (prasekolah) yaitu akhir masa bayi sampai usia lima atau enam tahun, kurikulum yang disusun harus didasarkan pada usianya, seperti: peningkatan kemandirian anak, kesiapan untuk sekolah (mulai belajar mengikuti perintah dan mengidentifikasi huruf, belajar motorik kasar dan halus sebagai modal untuk belajar menulis, mengidentifikasi angka sebagai modal untuk belajar berhitung), serta sosialisasi (seperti: belajar berbagi, belajar antri dll). Hal ini berbeda pada usia *middle* dan *late childhood* yang dimulai usia enam sampai sebelas tahun, kurikulum yang disusun seharusnya mengacu pada tahap perkembangan siswa yaitu mulai menguasai keahlian membaca, menulis dan berhitung, peningkatan kemampuan mengendalikan diri baik dalam belajar maupun berteman, serta diajarkan kemampuan berinteraksi dengan dunia sosial yang lebih luas di luar keluarga dan sekolah (Santrock, 2008). Begitupun pada penyusunan kurikulum untuk tahap perkembangan selanjutnya.

Praktek penerapan kurikulum yang tepat dan tidak tepat berdasarkan perkembangan masa kanak-kanak awal rekomendasi NAEYC (Santrock, 2008):

<i>Praktek yang tepat</i>	<i>Praktek yang tidak tepat</i>
1. Pengalaman diberikan di semua area perkembangan: fisik, kognitif, sosial dan emosi	1. Pengalaman dibatasi pada perkembangan kognitif semata.
2. Perbedaan individu diterima, dan dipakai untuk mendesain aktifitas yang tepat	2. Anak hanya dievaluasi berdasar norma kelompok, seluruh siswa diharapkan mengerjakan tugas yang sama dan mendapatkan keahlian yang sama
3. Interaksi dan aktivitas belajar didesain untuk mengembangkan harga diri siswa dan perasaan positif terhadap belajar	3. Kelayakan siswa diukur berdasarkan seberapa baik siswa dapat menyesuaikan diri dengan harapan kaku dan seberapa baik mereka dalam mengerjakan ujian standar.

2) Pengetahuan dan kesadaran pendidik

Seorang pendidik atau guru merupakan salah satu komponen utama dalam pembelajaran terutama bagi siswa yang masih dalam proses perkembangan awal yaitu prasekolah (PGTK) dan Usia sekolah dasar, namun tidak menutup kemungkinan di tahapan berikutnya peran guru juga sangatlah besar. Walaupun saat ini berkembang teknologi mengajar yang begitu modern, namun tetap saja guru diperlukan dalam pengajaran baik secara klasikal (tatap muka dikelas) maupun secara *online* (pembelajaran berbasis IT). Hal ini disebabkan karena beberapa fungsi guru yang tidak dapat tergantikan oleh teknologi informasi, seperti: guru sebagai

motivator siswa, guru sebagai penyusun metode yang efektif bagi siswa yang memiliki keunikan yang berbeda-beda, pengelola kelas, konselor bagi siswa yang bermasalah serta penyusun dan penerjemah kurikulum sekolah. Oleh sebab itu seorang guru dituntut untuk menguasai beragam perspektif dan strategi yang berkenaan dengan pengetahuan dan keahlian professional serta dituntut untuk memiliki komitmen dan motivasi yang tinggi untuk mendidik serta mengajar (Santrock, 2008).

Kompetensi mengenai pengetahuan dan keahlian professional tidak terlepas dari pengetahuan seorang guru dan kesadarannya untuk mempertimbangkan aspek perkembangan peserta didik/ siswa. Semakin luas dan mendalam pengetahuan seorang guru mengenai perkembangan peserta didik baik perkembangan kognitif maupun sosial-emosi, maka akan semakin luas juga pemahaman seorang guru mengenai cara yang tepat untuk mengajari siswa. Karena mengajar adalah hal yang kompleks dan siswa yang diajar pun memiliki karakter yang bermacam-macam baik dari segi fisik, emosi, kognitif maupun perilaku, maka tidak ada cara tunggal untuk mengajar secara efektif bagi semua hal (Diaz, 1997 dalam Santrock 2008).

Sebagai contoh penerapan strategi mengajar yang didasarkan pada tahap perkembangan kognitif pra operasional yang berlangsung pada anak usia dua ampai tujuh tahun

(prasekolah sampai sekolah dasar awal), sebagai berikut (Santrock, 2008):

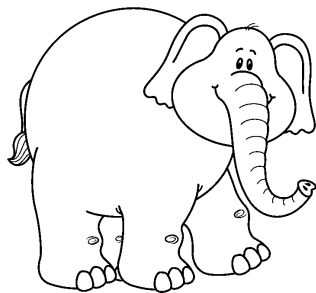
- a. Mintalah siswa untuk menata sekelompok objek, contoh: kumpulan gambar hewan.
- b. Guna mengurangi egosentrisme, libatkan peserta didik dalam kelompok kecil.



Gambar 10. Sisiwa Diajarkan Untuk Bekerjasama

- c. Mintalah siswa untuk membuat perbandingan, misalnya: perbandingan hewan mana yang lebih besar, lebih tinggi, lebih ringan atau lebih berat.

Hewan manakah yang lebih berat?



A. Gajah



B. Kucing

- d. Beri siswa pengalaman dalam operasi urutan, misalnya: untuk mengurutkan dari hewan terbesar sampai terkecil, beri pengalaman siswa untuk mengeksplorasi alam dengan berbagai macam daur hidup tanaman dan binatang melalui foto urutan daur hidup kupu-kupu atau daur hidup kacang. Praktek tentang daur hidup kupu-kupu dengan mengajak siswa ke kebun bunga atau ilustrasi gambar atau dengan drama daur hidup kupu-kupu.



Gambar 11. Siklus Hidup Kupu-kupu

- e. Mintalah siswa menggambar pemandangan dengan perspektif, misalnya siswa diajak untuk melihat benda-benda sekitar dan mintalah untuk menggambar sesuai dengan kemampuan mereka mengenai letak benda yang dilihatnya.



Gambar 12. Foto Pemandangan Sawah



Gambar 13. Gambar hasil karya anak-anak tentang pemandangan sawah

- f. Ajari mereka mengenai perbandingan melalui luncuran kelereng dengan berbagai berat dari prosotan dan mintalah mereka menjawab kelereng man yang paling cepat guna memahami konsep kecepatan.
- g. Berilah kesempatan kepada anak untuk memberikan alasan atas jawaban ketika siswa mengambil keputusan.

Strategi pembelajaran dengan pola-pola diatas tidak terlepas dari aspek perkembangan siswa pada tahap praoperasional yang mengacu pada fungsi simbolis (usia dua sampai empat tahun) yaitu berkembangnya kemampuan untuk mempresentasikan objek yang tidak hadir, penggunaan bahasa yang mulai berkembang. Selain juga mengacu pada fungsi intuitif (usia empat sampai tujuh tahun) dimana anak mulai menggunakan penalaran primitive dan ingin tahu jawaban dari semua pertanyaan sehingga metode yang diajarkan juga harus menyesuaikan dengan konsep perkembangan peserta didik.

Kesadaran pendidik mengenai pola pendidikan yang mengacu pada usia perkembangan siswa akan meletakkan dasar yang kuat bagi siswa untuk lebih siap menghadapi tahap

perkembangan selanjutnya, sehingga siswa tidak merasa tertekan atau bosan dengan materi serta metode pembelajaran yang diajarkan. Namun membuat siswa lebih tertantang dan senang dalam belajarnya apabila penyusunan kurikulum serta penerapannya benar-benar disesuaikan dengan perkembangan siswa. Siswa yang siap dalam belajarnya akan mendapatkan manfaat yang banyak dari pada siswa yang belum siap. Dimana siswa yang siap belajar sesuai tahap perkembangannya akan merasakan mendapat kemajuan dalam proses belajar, minim mengalami frustrasi di lingkungan sekolah, dapat menyelesaikan tugas akademik dengan baik, memiliki konsep diri yang baik serta memiliki minat belajar yang tinggi. Dan yang terpenting bahwa ternyata kesiapan siswa dalam belajar sangat erat kaitannya dengan usia mereka (Mariyati, 2017).

HASIL PENELITIAN TENTANG KESIAPAN SEKOLAH ANAK DAN FAKTOR-FAKTORNYA



PENTINGNYA KESIAPAN SEKOLAH bagi ANAK

Kesiapan Sekolah sangat penting bagi anak sebelum memasuki jenjang sekolah dasar, sebab dari beberapa penelitian menunjukkan bahwa kesiapan sekolah dasar yang utamanya bermuara pada konsep psikologis dari siswa memiliki keeratan hubungan dengan perkembangan belajar siswa serta akan meminimalisir frustrasi akademik

KESIAPAN SEKOLAH?

Kesiapan Sekolah merupakan ketrampilan yang telah dimiliki anak untuk melaksanakan tugas-tugasnya secara akademik pada 6 tahun di awal pendidikan Sekolah Dasar

METODE PENELITIAN

Metode penelitian kuantitatif
 Subjek penelitian 397 siswa
 di Probolinggo, Sidoarjo & Bangkalan
 Alat Ukur :
Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test (NST)
Bender-Gestalt Test
 Analisis data deskriptif statistik

GAMBARAN KESIAPAN SEKOLAH DASAR

Kategori	Total	%
Sangat Siap	62	16%
Siap	682	71%
Belum Siap	53	13%

Hasil analisis kesiapan sekolah dengan *Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test*

Hasil analisis kesiapan sekolah berdasarkan *Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test (NST)* yang memuat aspek kognitif (berfikir kritis), pengamatan, motorik halus, penilaian sosial, emosional serta memori menunjukkan bahwa yang telah siap sebanyak 71 %, yang sangat siap 16 % dan yang belum siap 13% dari total 397 siswa



Kategorisasi	Total	%
Sangat siap	62	15.62%
Siap	271	68.26%
Belum siap	64	16.12%

Hasil analisis kesiapan sekolah dengan *Bender-Gestalt Test*

Hasil analisis kesiapan sekolah berdasarkan *Bender-Gestalt Test* yang memuat aspek persepsi visual, koordinasimotorik, Integrasi Visual-Motor dan memori menunjukkan bahwa siswa yang telah siap mengikuti sekolah dasar sebanyak 68,26 %, yang sangat siap 16,12 % dan yang belum siap 15,62 % dari total 397 siswa



KESIMPULAN

- Hasil tersebut menggambarkan bahwa sebagian besar siswa telah siap mengikuti sekolah dasar
- Namun ada sekitar 13 % siswa (NST) dan 15,62 % siswa (Bender Gestalt Test) belum siap mengikuti jejang sekolah dasar. Hal ini berarti dari 397 siswa ternyata ada sekitar 53 siswa kurang mampu dalam berfikir kritis yang diperlukan untuk sekolah dasar, kurang dalam pengamatan detail gambar, motorik halus, penilaian sosial, emosional serta memori sehingga memerlukan pengembangan pada aspek tersebut. Begitu juga dengan kemampuan persepsi visual, koordinasimotorik & Integrasi Visual-Motor berdasar Bender Gestalt Test juga terdapat 64 siswa yang berada pada level rendah. Padahal aspek tersebut diperlukan saat siswa memasuki sekolah dasar.

SARAN

- Bagi orangtua:**
 Dengan adanya hasil penelitian ini hendaknya orangtua harus melibatkan diri secara intensif dalam pendampingan anak usia 5-7 tahun dengan harapan kesiapan sekolah anak dapat berkembang secara maksimal
- Bagi Guru Taman Kanak-kanak:**
 Hendaknya guru atau sekolah juga mempertimbangkan konsep kesiapan sekolah karena hal ini akan berdampak pada proses akademik siswa di jenjang berikutnya.
- Bagi Sekolah SD:**
 Dalam seleksi calon siswa hendaknya mempertimbangkan kesiapan sekolah dasar siswa sebagai bentuk pemetaan dan penyusunan program pembelajaran yang sesuai dengan kondisi siswa.

Dibiayai Oleh:



FAKTOR KESIAPAN SEKOLAH (INTELEGENSI, USIA DAN JENIS KELAMIN)

LATAR BELAKANG

Berdasarkan PERMENDIKNAS No. 19 tahun 2007 tentang kebijakan dalam penerimaan siswa baru SD menerangkan minimal usianya adalah 6 tahun kecuali yang kurang dari 6 tahun dilakukan atas dasar rekomendasi tertulis dari pihak yang berkompeten, seperti konselor sekolah/psikolog. Namun dalam faktanya calon siswa sekolah dasar yang terdaftar kurang lebih 30% calon siswa (pendaftar) di dibawah usia 6,6 tahun.

TUJUAN PENELITIAN

TUJUAN DARI PENELITIAN INI UNTUK MENGETAHUI APAKAH INTELEGENSI, USIA DAN JENIS KELAMIN MEMPENGARUHI KESIAPAN SEKOLAH SISWA SEKOLAH DASAR

METODE PENELITIAN

PENELITIAN 1

Tipe penelitian: Kuantitatif Korelasi & komparasi

Subjek penelitian: 295 siswa SD/ MI

Variabel: Usia, jenis kelamin dan kesiapan SD

Alat pengumpul data: NST dan Identitas siswa

Analisa data: Korelasi Product Moment dan Uji beda (T Test)

PENELITIAN 2

Tipe penelitian: Kuantitatif Korelasi

Subjek penelitian: 359 siswa SD/ MI

Variabel: Intelengensi dan kesiapan SD

Alat pengumpul data: NST dan CPM

Analisa data: Korelasi Product Moment

HASIL PENELITIAN

1. Terdapat hubungan positif antara Usia dengan Kesiapan Sekolah Dasar, Dengan Koefisien Korelasi sebesar 0,123 dan Sig. 0,035 < 0,05. Artinya, semakin tua usia siswa maka semakin bertambah pula kematangan sekolahnya.
2. Tidak terdapat perbedaan antara laki-laki dan perempuan mengenai kesiapan sekolah dasar, dengan T hitung = 293, Sig. 0,095 > 0,05.
3. Terdapat hubungan positif antara Intelengensi dengan kesiapan sekolah dasar. Adapun koefisien korelasinya sebesar 0,355 dengan Sig. 0,00<0,05. Artinya semakin tinggi intelegensi siswa maka akan diikuti meningkatnya kesiapan sekolah dasar siswa.

implikasi dalam penelitian ini adalah intelegensi dan usia dapat dipakai sebagai dasar asesmen penerimaan siswa baru pada pendidikan formal Sekolah Dasar baik oleh para praktisi psikologi maupun pengelola lembaga pendidikan Sekolah Dasar. Namun semakin lebih baik jika diikuti dengan tes kematangan kognitif sebagai bahan intervensi selanjutnya terkait dengan peran serta stimulus lingkungan dalam proses belajar sekolah dasar. Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan edukasi orangtua dalam mendampingi anak usia sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, G.R., & Mariyati, L. I. 2017. Perbandingan *Gestalt Test* Dan *Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test* (NST) Sebagai Alat Deteksi Kesiapan Sekolah Pada Anak Usia Sekolah Dasar Awal. *Laporan Penelitian*. Penelitian Dosen Pemula. Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi: Jakarta.
- Andayani, B., 2001. Kemampuan Psikologis Anak Dengan Tulisan Tangan Buruk, *Jurnal Psikologi Universitas Gadjah Mada*, Vol. 28 NO. 2, 77 - 96). Diakses dari <http://id.portalgaruda.org/index.php?ref=browse&mod=viewarticle&article=368687> (12 Mei 2016)
- April A. 2009. *Anakku Lambat Menulis: Metode pembelajaran dan Terapi untuk anak Disgrafia*. Yogyakarta: Kata Hati
- Aquarisnawati, Puri; Mustami'ah, Dewi; Riskasari, Windah. 2011. Motorik Halus Pada Anak Usia Prasekolah Ditinjau Dari Bender Gestalt. *INSAN Vol. 13 No. 03*. Diakses dari http://www.journal.unair.ac.id/filerPDF/2-13_3.pdf (10 April 2016).
- Edia, L., 2012. *Nak siap-siap masuk SD, yuk!* AsahAsuh.com
- Fatimah, E., 2010. *Psikologi Perkembangan : Perkembangan Peserta didik*, Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Feist, J., dan Feist, G. J., (2012), *Teori Kepribadian*. Jakarta; Salemba Humanika. alih bahasa; Handriatno
- Gregory, Robert, J. 2011. *Tes Psikologi: Sejarah, Prinsip, dan Aplikasi* Jilid 2, Edisi 6. Terjemahan *Psychological Testing History*,

Principles, and Applications oleh: Khoiri Rumantati. 2013. Penerbit Erlangga: Jakarta.

Husama, 2015. *Kamus Psikologi*. Yogyakarta: Andi Offset

Kustimah, abidin, dan Kusumawati. 2007. *Gambaran Kesiapan Anak Masuk Sekolah Dasar Ditinjau dari Hasil Test N.S.T (Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test)*. Fakultas Psikologi-Universitas Padjadjaran. http://pustaka.unpad.ac.id/wp-content/uploads/2009/08/asesmen_klinis.pdf. (9 Oktober 2014)

Lestari. S. 2013. *Psikologi Kelurga; Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta; Prenada Media Group.

Maryati, L. I. 2017. Usia dan Jenis Kelamin dengan kesiapan Masuk Sekolah dasar. *Proceeding Seminar Nasional Psikologi: Spirit Entrepreneurship (Menghadapi Tantangan MEA)*. Fakultas psikologi Universitas Muhammadiyah Gresik: Gresik. ISBN : 978-602-60885-0-5. <http://digilib.umg.ac.id/files/disk1/23/jipptumg--lelyikamar-2224-1-23.usia-a.pdf>

Mariyati, L. I, & Affandi, G. R. 2016. Tepatkah *Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test (NST)* untuk Mengukur Kesiapan Sekolah Siswa Sekolah Dasar Awal pada Konteks Indonesia? (Analisis Empirik Berdasar Teori Tes Klasik). *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, Vol. 4, No 2. Hal: 194 - 211. <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/jipt/article/view/3520>

Mazhahiri., H. 1999. *Pintar Mendidik Anak*. Jakarta: Lentera

- Papalia D.E., Old, and, S.W. Feldman R.D., 2008. *Human Development (Psikologi Perkembangan)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. Alih bahasa: A.K. Anwar
- Papalia, D.E., Old, S. W., & Feldman, R. D., 2010. *Human Development : Psikologi Perkembangan bagian I s/d IV*. Jakarta:Kencana Prenada Media Group, alih bahasa:A.K. Anwar
- Papalia, D. E., & Feldman, R. D. (2014). *Experience Human Development (menyelami perkembangan manusia)*. Jakarta: Salemba Humanika. Alih bahasa; F. W. Herarti.
- Santrock, John W. 2002, *Life-span Development (perkembangan masa hidup):Jilid I*. Jakarta: Penerbit Erlangga. Alih bahasa: Chusairi dan Damanik.
- Santrock, John W. 2008. *Psikologi Pendidikan, Edisi Kedua*. Jakarta: Kencana.
- Santrock, John W. 2012, *Life-span Development (perkembangan masa hidup) Jilid I*. Jakarta: Penerbit Erlangga. Alih bahasa: Benedictine Wisdyasinta
- Sarwono, S. W., 2009. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Setiawati, F. A., Izzaty, R. E., & Triyanto, A. 2015. Exploring the construct of school readiness based on child development for kindergarten children. *REiD (Research and Evaluation in Education)*, 3(1), 42-49.
- Patmonodewo S. (2003). *Pendidikan Anak Pra Sekolah*. Depok:Rineka Cipta.
- Suharnan, 2005. *Psikologi Kognitif*. Surabaya: Srikandi

Sulistiyaningsih, 2005. Kesiapan bersekolah ditinjau dari jenis pendidikan prasekolah anak dan tingkat pendidikan orang tua. *Jurnal Psikologian*. Vol. 1, No.1, juni 2005. <https://www.scribd.com/doc/137541957/Psikologia-Vol-1-No-1-Juni-2005> (9 Oktober 2014)

Suwaid M. .I. A. H. 2004. *Cara Nabi Mandidik Anak*. Jakarta: Al I'tishom Cahaya Umat

Undang-Undang No. 23 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 5.

Peraturan Pemerintah No. 17 tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan pada pasal 69 (4).

Gambar diakses dari laman:

1. <https://www.sekolahpendidikan.com/2017/02/pertumbuhan-dan-perkembangan-pada.html>
2. https://awsimages.detik.net.id/community/media/visual/2015/11/03/0d83dbcb-3725-4fc0-a097-3e8ced4dbb84_169.jpg?w=780&q=90
3. Gambar:http://cdn2.tstatic.net/sumsel/foto/bank/images/ngedot_20160123_194821.jpg
4. <https://matitaputtychristi.files.wordpress.com/2011/12/siap-un-sd.jpg>
5. <https://yuditav69.files.wordpress.com/2013/01/wp-id-kartun-pengantin.png?w=240>
6. <https://ayosehat642.files.wordpress.com/2016/11/bayi-ibu.jpg>
7. <https://cdns.klimg.com/vemale.com/headline/650x325/2016/03/coretan-krayon-di-dinding-hilang-dengan-5-bahan-alamini.jpg>
8. <http://www.pendidikankarakter.com>;
<https://cdn.hellosehat.com/wp-content/uploads/2016/10/perilaku-anak.jpg?x54339>

9. https://3.bp.blogspot.com/-U1NOaGLpAkg/WOXKri7IMcI/AAAAAAAAAF6A/N6OgkKLME2geHQtuHVswq_zSkke4J85KQCLcB/s1600/MUSYAWARAH%2BDI%2BKELAS.jpg
10. http://1.bp.blogspot.com/-yCZmRwn-i98/VUTohSoWh6I/AAAAAAAAACSQ/H5ViGgRbIHs/s1600/daur_kupu1.gif
11. https://pbs.twimg.com/profile_images/454050836440559616/2Khu1oPr_400x400.jpeg
12. https://pbs.twimg.com/profile_images/454050836440559616/2Khu1oPr_400x400.jpeg
13. http://3.bp.blogspot.com/-qKfdppa_ymM/U7-tDE0KWRI/AAAAAAAAABY/p1IvUe5N33w/s1600/gambar-pemandangan-anak.jpg

BIOGRAFI PENULIS



Ghozali Rusyid Affandi, S.Psi., M.A. Penulis adalah dosen Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Sidoarjo (UMSIDA) sejak tahun 2013. Penulis menyelesaikan pendidikan S1 Psikologi di Universitas Merdeka Malang, dan melanjutkan pendidikan S2 di bidang Psikologi Pendidikan di Fakultas Psikologi UGM. Penulis merintis karya ilmiah sejak S1 dan diteruskan di S2 dengan menjadi bagian dari *Center of Indigenous and Cultural Psychology (CICP)* Fakultas Psikologi UGM dengan menghasilkan karya ilmiah tentang konsep diri orang Indonesia (Jawa, Madura, Makasar). Penelitian yang pernah dilakukan penulis berkenaan dengan beberapa bidang, antara lain: Psikologi Pendidikan (*Goal Setting, School Well Being*, dinamika psikologis siswa membolos serta kesiapan sekolah), bidang Psikologi Islam (Religiusitas dan karakter positif perpektif Al Qur'an), serta psikometri (analisis kualitas *Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test* dan *bender-gestalt test*). Pada tahun 2012-2013 mengelola Jurnal Ilmiah Tabularasa di Fakultas Psikologi Universitas Merdeka Malang dan pada tahun 2014 menjadi pengelola Jurnal Ilmiah Psikologia yang dimiliki oleh Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. Saat ini penulis menjabat sebagai Kepala Laboratorium Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. Email: ghozali@umsida.ac.id



Lely Ika Mariyati, M.Psi., Psikolog, merupakan sosok ibu dari 3 buah hati yang mengabdikan diri sebagai dosen pengajar di Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, serta berdedikasi bagi kepentingan masyarakat luas dengan mengamalkan ilmu psikologi yang ia tempuh hingga berhasil menamatkan pendidikan di perguruan tinggi pada jenjang S2 di Universitas 17 Agustus 1945, tahun 2012 silam. Perempuan kelahiran Sampang, 4 Mei 1975 ini mempunyai ketertarikan terhadap isu sosial dan tumbuh kembang anak. Terbukti dari berbagai penelitiannya, salah satu penelitian bersama rekan seprofesinya berjudul *Perbandingan Gestalt Test Dan Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test (NST) Sebagai Alat Deteksi Kesiapan Sekolah Pada Anak Usia Sekolah Dasar Awal pada 2017*, dan yang terbaru di tahun 2018 terlibat dalam pelatihan yang menerjunkannya sebagai Da'i Khusus Anak Jalanan, Gelandangan, Pengemis dan Korban Narkoba dalam program yang bekerja sama dengan Pemerintah Provinsi Jawa Timur Dinas Sosial. Lely Ika Mariyati, M.Psi., Psikolog juga terlibat dalam berbagai kegiatan pengabdian masyarakat salah satunya pada 2018 sebagai ketua PKM guru sekolah menengah pertama di kecamatan Tulangan, kabupaten Sidoarjo, Provinsi Jawa Timur. Produktif melakukan berbagai penelitian dalam publikasi artikel dan jurnal baik di jurnal psikologi maupun berbagai media, serta pemakalah seminar nasional dan pelatihan nternasional dalam lima tahun terakhir. Selain bekerja sama dengan Universitas Muhammadiyah Sidoarjo untuk penelitian dan pengabdianya, beberapa kerjasamanya juga di dukung oleh Dikti.

ISBN 978-602-5814-39-3



9 786025 914393